

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mendeteksi kemungkinan *fraud* yang terjadi, berdasarkan *A Technology-based model fraud detection* yang dikembangkan oleh Conan C. Albrecht dan W. Steve Albrecht (2003) yang disebut *strategic method of fraud detection*. Strategi ini akan diterapkan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya penyalahgunaan asset pada sistem inventori.

Strategi ini meliputi beberapa langkah, yaitu:

1. Memahami Sistem atau Unit yang akan diuji.

Pada pendeteksian *fraud* yang tradisional, yang secara induktif, pemeriksa secara khusus tidak mempunyai *fraud* yang spesifik dalam pikirannya; melainkan, mereka melihat atau mempelajari dari suatu keganjilan. Dengan cara yang berbeda, proses yang strategis dimulai dengan suatu pemahaman dari unit atau sistem yang diuji. Karena, lingkungan masing-masing sistem atau unit adalah berbeda walaupun di dalam industri atau perusahaan yang sama. Prosedur pendeteksian *fraud* yang sama tidak bisa diterapkan secara umum kepada semua unit yang berbeda dari perusahaan yang sama. Dibandingkan dengan metoda pendeteksian *fraud* yang umum, pemeriksa harus memperoleh pengetahuan yang mendalam dari tiap unit spesifik dan prosesnya.

Untuk memahami unit atau sistem yang akan diuji, dapat dilakukan dengan cara antara lain:

- Melakukan survey secara langsung pada unit yang akan diuji. Survey ini meliputi pengamatan terhadap proses maupun karyawan.
- Melakukan wawancara dengan personil.
- Bekerja sama dengan auditor atau pengawas intern.

2. Mengidentifikasi semua *fraud* yang mungkin dapat terjadi

Setelah yakin telah memahami unit atau sistem yang akan diuji, langkah selanjutnya adalah menentukan *fraud* yang mungkin ada atau bisa terjadi pada sistem yang diuji.

3. Membuat daftar gejala yang mungkin untuk masing-masing *fraud*.

Fraud adalah suatu kejahatan yang sulit terlihat. Oleh karenanya hanya gejala-gejalanya saja dari *fraud* tersebut yang dapat diamati. Langkah dari pendekatan ini haruslah secara hati-hati dipertimbangkan.

4. Penggunaan teknologi untuk mengumpulkan data mengenai semua gejala.

Setelah gejala-gejala dapat digambarkan dan dihubungkan dengan *fraud* yang spesifik, data pendukung dapat diambil dari database perusahaan dan sumber lainnya.

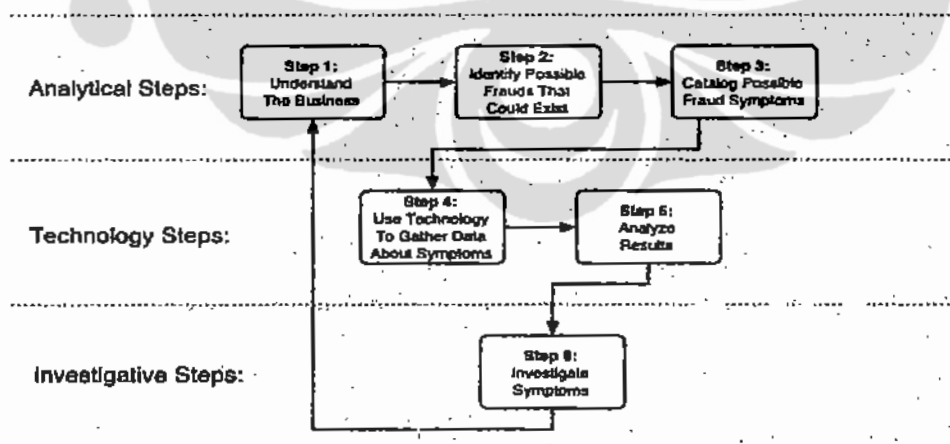
Dalam melaksanakan langkah ini, pemeriksa harus membuat suatu aturan dan birokrasi yang mana membuat pemakai kesulitan untuk memperoleh akses langsung pada database. Pembatasan akses langsung pada data dimaksudkan untuk mencegah pemakai untuk merusak data atau mengamati informasi yang seharusnya tidak dapat dilihat.

Bagaimanapun juga pemeriksa yang menggunakan strategi pendeteksian ini harus mengakses dan meneliti semua informasi dalam unit tersebut. Ijin dan dukungan dari manajemen tingkat atas dalam memperoleh akses adalah sangat penting.

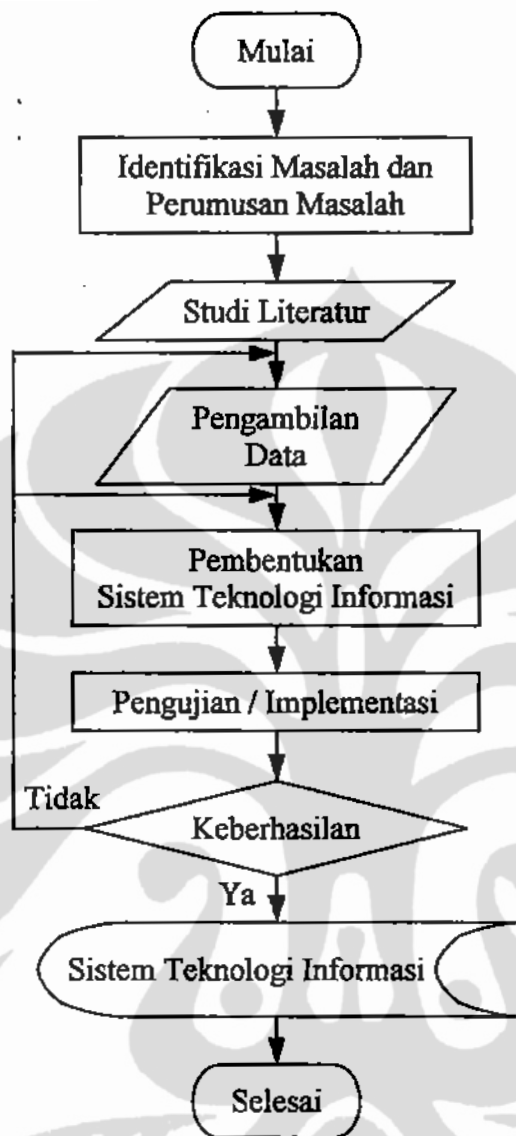
5. Penganalisaan dan penyaringan hasil.

Ketika data yang relevan didapat, maka harus dibandingkan dengan ekspektasi dan model. Karena data yang sangat besar ditetapkan, biasanya terdiri atas beribu-ribu subset yang lebih kecil. Program komputer harus ditulis untuk melakukan analisis secara otomatis. Algoritma ini dapat memeriksa pengarsipan dan menyoroti keganjilan, nilai-nilai yang tak dikenal, kecenderungan yang suggestif dan kemudian dapat secara langsung dianalisis.

6. Menyelidiki gejala-gejala yang telah diidentifikasi.



Gambar 3.1 Pendekatan Strategic Fraud Detection (Conan, 2003)



Gambar 3.2. Diagram Alir Penelitian